

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkannya kepada generasi berikutnya dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Pondok pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional dimana memiliki tujuan tak hanya pada ilmu pengetahuan umum tapi juga ilmu agama. Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia telah diatur di dalam UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan lewat jalur formal, non-formal, dan informal (ayat 3).

Pengertian dari pesantren sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan islam nonformal dimana santri tinggal bersama di sebuah pondok untuk menuntut ilmu agama Islam di bawah bimbingan pengurus pondok yang sering disebut kiai. Sistem pendidikan di pesantren berbeda dengan sekolah umum biasa. Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir

---

<sup>1</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2011), 1

24 jam sehari. Pondok pesantren mempunyai jadwal kegiatan yang cukup padat, dimulai dari bangun hingga menjelang tidur. Kegiatan santri di pesantren di atur oleh tata tertib, dimana memiliki tujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada santri. Kehidupan di pesantren sangat dikenal dengan kemandirian dan kepatuhan santrinya. Kemandirian dan kepatuhan terhadap Kiai menjadi dua aspek psikologis yang sangat lekat dengan kehidupan santri di pesantren.

Kemandirian menurut Rice yang dikutip Havighurt dalam tugas-tugas perkembangan remaja antara lain menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif, mencapai kemandirian emosional dari orangtua, mencapai hubungan pergaulan yang lebih matang antar teman sebaya, dan mampu berperilaku sosial sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>2</sup> Hasan Basri mengemukakan bahwa kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis, mengandung pengertian keadaan dimana seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>3</sup>

Menurut Uci Sanusi, ada beberapa indikator seorang santri dapat dikatakan mandiri, yaitu: (1) Tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi, (2) Memiliki tingkat amanah yang cukup tinggi baik amanah bagi diri sendiri maupun lembaga, (3) Santri dapat mengontrol diri baik dalam kemarahan maupun larangan pondok pesantren, (4) Santri dapat

---

<sup>2</sup> F. P Rice, *Adolescent (Development, Relationship and Culture) : Seventh edition. (Massachusetts : Allyn and Bacon)* 98

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (problematika dan solusinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 53.

menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam menjalani kehidupan maupun belajar di pondok pesantren, (5) Santri memiliki tanggung jawab yang baik terhadap diri sendiri dan pondok pesantren, (6) Menolong teman yang sedang dalam kesusahan, dan (7) Memiliki harapan yang tinggi mengenai kesuksesan dan perwujudan diri di masa depan.<sup>4</sup>

Allah memerintahkan umatNya untuk memiliki sikap mandiri sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ لَنَحْفَظُنَّهُ ۚ وَمَنْ أَمَرَ اللَّهُ بِتَلَاكُفٍ لَّا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. ar-Ra'd:11)<sup>5</sup>

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian santri.

Menuurut Ali dan Asrori, beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan

<sup>4</sup> Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al - Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, Vol. 10, No. 2 (2012) 130-131.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 250.

di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.<sup>6</sup>

Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda. Sama halnya dengan remaja pada umumnya, santri juga memiliki permasalahan umum yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan. Banyaknya peraturan yang diberlakukan di pesantren dapat pula berpotensi menimbulkan pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam pondok pesantren juga termasuk ke dalam sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Berfungsi suatu peraturan dan sukses atau tidaknya system pendidikan, dimana berhubungan dengan cara santri menyikapi peraturan tersebut. Supaya peraturan yang ada bisa berfungsi dan tercapai tujuannya, maka perlu adanya sikap patuh dari para santri, hal ini disebut dengan kepatuhan.

Kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan selalu terdapat suatu individu, yakni pemegang otoritas.<sup>7</sup> Baron dkk, dikutip oleh Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) adalah jenis pengaruh sosial, dimana ketika seseorang mematuhi dan menaati permintaan orang lain untuk mengerjakan perintah tertentu karena adanya *power*. *Power* adalah suatu kekuasaan atau kekuatan yang mempunyai pengaruh pada seseorang atau lingkungan. Pengaruh sosial ini mampu memberikan dampak positif ataupun

---

<sup>6</sup> Ali & Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 118-119.

<sup>7</sup>George Boeree, *Psikologi Sosial*, terj. Ivan Taniputra (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2008), 139.

negatif pada perilaku individu.<sup>8</sup>

Kepatuhan menurut Neufelt adalah kemauan seseorang untuk mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasny salah satu pihak akan peraturan tersebut.<sup>9</sup> Termasuk remaja yang berlatar belakang sebagai santri pondok pesantren. Mampu tidaknya santri menyikapi peraturan yang ada di pondok pesantren merupakan tolak ukur santri tersebut mandiri atau tidak. Dengan demikian, kepatuhan (*obedience*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas.

Menurut Darley dan Blass sebagaimana dikutip oleh Hartono dalam bukunya berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila orang tersebut dapat: (1) Mempercayai (*believe*), (2) Menerima (*accept*), (3) Melakukan (*act*) sesuatu atau permintaan atau perintah orang lain.<sup>10</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

<sup>8</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),116.

<sup>9</sup>Septi Kusuma Dewi, dkk, "Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja",*Jurnal Vol. 1, No. 2* (2012), 2.

<sup>10</sup> Hartono, *Kepatuhan.*, 1.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kebalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa’:59)<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hartono pada tahun 2006 yang berjudul “Kepatuhan dan Kemandirian Santri” menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemandirian dan kepatuhan pada santri. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kemandirian santri sebagian besar pada tingkat yang rendah dan sedang mencerminkan bahwa santri masih menganggap Kiai memiliki banyak keutamaan, misalnya pengetahuan yang luas, praktek keagamaan yang mendalam, atau memiliki kepribadian yang kuat. Keutamaan itu menyebabkan santri menjadi merasa perlu untuk bergantung pada Kiainya. Oleh karena itu, santri merasa perlu untuk mendekati Kiainya agar diberi cara untuk memperoleh keutamaan tersebut. Ketergantungan tersebut menggambarkan bahwa santri masih kurang mampu untuk merasa menjadi diri sendiri atau mandiri secara emosional.<sup>12</sup>

Melesatnya perkembangan zaman di era modern ini, menjadi dorongan Pondok Pesantren untuk ikut berkembang mengikuti pesatnya perkembangan zaman. Demikian terkait system pendidikan di Pondok Pesantren. Salah satunya Pondok Pesantren Jabal Nuur di Desa Wates. Pondok Pesantren ini merupakan Pondok yang didirikan oleh K. H.

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*., 87.

<sup>12</sup> Hartono, *Kepatuhan*., 5

Burhanudin dimana beliau pula yang mendirikan MA Keterampilan Jabal Nuur. MAK Jabal Nuur diresmikan oleh Bupati Kediri dr. Hj Haryanti Sutrisno dimana MAK ini merupakan satu-satunya MA Keterampilan swasta di Kabupaten Kediri yang berdiri tahun 2019.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Jabal Nuur memiliki 200 santri yang kebanyakan santrinya berusia remaja. Namun dari 200 santri, hanya 80 santri yang *mondok* di pondok pesantren Jabal Nuur, lainnya hanya mengaji dan kemudian pulang. Dalam hal kemandirian, ini merupakan hal wajib yang harus dimiliki santri. Para santri dihadapkan rasa rindu dengan jauh dari orang tua, harus memasak dan mencuci baju sendiri tanpa bantuan orang dewasa, dan tentu tugas kemandirian lainnya. Namun tak jarang, hal ini masih menjadi kesulitan bagi beberapa para santri. Terlebih jika dia adalah santri yang terpaksa masuk ke Pondok Pesantren dan bukan keinginan dari dirinya sendiri, melainkan keinginan dari orang tuanya. Salah satu ustadzah menyatakan terkait hal tersebut, ia mengatakan :

“Arek seng baru masuk didaftarkan orangtuanya pasti suka nangis. Kangen ibu katanya. Tapi ya gimana, ibunya minta anaknya tetap di pondok kan. Jadi ya tugas kita gimana biar bisa beradaptasi di lingkungan pondok, mbak.”

Dengan jumlah santri yang terbilang cukup banyak, tentunya ustadz dan ustadzah memiliki berbagai masalah dalam menghadapi berbagai karakteristik dari para santrinya. Menyatukan satu tujuan dengan bermacam-macam karakter merupakan hal sulit, apalagi terkait sebuah peraturan.

---

<sup>13</sup> Koran Memo, “Bupati Kediri Resmikan Masjid dan MA Jabal Nuur Duwet Wates”, *Republika on line* <https://www.koranmemo.com/kediri/pr-1921331913/bupati-kediri-resmikan-masjid-dan-ma-jabal-nuur-duwet-wates?page=2>. 18 November 2019, diakses tanggal 15 maret 2022.

Sebuah peraturan ada untuk ditaati, dengan tujuan terbentuknya perilaku yang diharapkan sesuai dengan lingkungan dimana dia tinggal.

Namun sebuah peraturan, tidak jauh dari kata pelanggaran. Terlebih jika yang harus menjalani peraturan tersebut adalah para santri dengan usia yang baru menginjak remaja, yang aktif mengenali dirinya sendiri, memiliki rasa ingin tahu yang menggebu-gebu, dan rasa bebas yang enggan dikontrol terus menerus. Tidak sedikit peraturan yang mungkin akan dilanggar. Contoh pelanggaran yang sering ditemui oleh ustadzah adalah merokok, membolos diniyah, berboncengan dengan lawan jenis dan tidak turut serta sholat berjamaah.

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu ustadzah pondok pesantren Jabal Nuur, beliau mengatakan :

“Susahnya ngatur santri remaja ya itu, sudah dibilangi tidak boleh A, tapi tetep saja sembunyi-sembunyi melakukannya. Akhirnya ya ketahuan pelanggaran.”

Merujuk pada penelitian Hartono dapat disimpulkan bahwa kurangnya tingkat kemandirian pada santri menjadi salah satu alasan peneliti memilih santri di pondok pesantren Jabal Nuur sebagai subjek penelitian. Mengingat lokasi penelitian ini belum begitu banyak yang melakukan penelitian jika dibandingkan dengan Pondok Pesantren lainnya, dan subjek yang akan diteliti bisa saja tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, beberapa poin dari hasil observasi awal menunjukkan beberapa karakteristik santri yang melakukan pelanggaran peraturan di Pondok Pesantren. Dari sinilah maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan



Kemandirian dan Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur di Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Seberapa tinggi kemandirian santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur?
2. Seberapa tinggi kepatuhan santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur?
3. Adakah hubungan yang positif antara kemandirian dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui seberapa tinggi kemandirian santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur.
2. Mengetahui seberapa tinggi kepatuhan santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur.
3. Mengetahui ada dan tidaknya hubungan yang positif antara kemandirian dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran tentang hubungan kemandirian dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan orang tua. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

### a. Bagi subjek

Jika hasil penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat kemandirian subjek dan tingkat kepatuhan subjek yang terjadi di pondok pesantren, untuk dijadikan sebagai suatu pembelajaran bagi subjek agar lebih baik lagi dalam bersikap dan berperilaku baik mencakup tentang kemandirian ataupun kepatuhan pada lingkungan pondok pesantren.

### b. Bagi pondok pesantren

Jika hasil penelitian ini terbukti diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan guru di pondok pesantren, bagaimana keadaan kemandirian dan kepatuhan pada santri, sehingga pihak pondok pesantren dapat mengembangkan serta mendukung kemandirian dan kepatuhan yang positif bagi santri, baik dengan cara pemberian motivasi, bentuk-bentuk pelatihan kemandirian, ataupun

sosialisai sehingga santri mempunyai keluwesan dalam keatuhan serta memiliki kemandirian yang baik dan optimal.

### **E. Dinamika Hubungan Antar Variabel**

Kemandirian dapat diartikan dimana seseorang dalam memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pendapat Wuryandani, Fathurrohman dan Ambarwat dalam Jurnal *Al-Ibtida*, kemandirian mendorong manusia untuk menjadi kreatif dan berprestasi, karena kemandirian merupakan sesuatu yang fundamental yang harus dimiliki seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menentukan sikap.<sup>14</sup>

Menurut Halik dalam jurnal *Al-Ibtida*, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan islam dengan system pendidikan yang mengharuskan santrinya menjalani pendidikan regular di pagi hari dan mengikuti program pendidikan lainnya di sore dan malam hari.<sup>15</sup> Para santri tinggal di asrama dengan bimbingan seorang guru atau Kiai. Mengingat mereka jauh dari orangtua, segala hal yang berkaitan dengan dirinya sudah menjadi keputusan untuk dirinya sendiri. Kehidupan di pesantren menuntut santri untuk mengikuti banyak kegiatan sesuai aturan, sehingga dibutuhkan

---

<sup>14</sup> Lia Pratiwi, dkk., "The Effect of Independence Education in Islamic Boarding School on the development of Emotional Intelligence of Elementary School Students" *Al-Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol.7 (Juni, 2020), 88.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 86.

sikap mandiri untuk beradaptasi dengan segala kegiatan agar dapat mengurangi rasa tertekan dalam diri santri.<sup>16</sup>

Melakukan kegiatan dalam lingkungan pondok bukan hal yang mudah bagi santri tahun pertama. Rasa rindu dengan keluarga dan kegiatan yang biasanya dilakukan dilingkungan yang lama mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dipengaruhi beberapa factor, salah satunya kemandirian. Para santri harus berinisiatif melakukan interaksi dan berhubungan dengan santri lainnya. Maka dari itu, untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman terutama dilingkungan pondok, para santri harus mandiri.

Selain itu dengan kehidupan pesantren yang selalu diatur dan terikat dengan norma dan etika yang berlaku di pesantren, yang memaksa mereka melakukan kegiatan yang sama sekali mereka tidak inginkan, bahkan mengubah tingkah laku atau keyakinan individu agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok. Dilansir dari Jurnal Desy, beberapa peraturan dilakukan dengan tahapan-tahapan paksaan yang lambat laun tidak lagi terasa dipaksa.<sup>17</sup> Berbagai peraturan menjadikan para santri berangsur-angsur dapat beradaptasi dengan system pendidikan di pondok pesantren. Bentuk kepatuhan santri yang dapat diamati salah satunya adalah turut andil dalam sholat berjamaah, mengikuti pelajaran malam bersama ustad dan ustadzah. Kepatuhan serupa dengan penyesuaian diri, dimana perbedaannya terletak

---

<sup>16</sup> Diah dkk., "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja" *Jurnal Ilmu Kel & Kons.*, Vol. 4 No. 2 (Agustus, 2011), 148.

<sup>17</sup> Desy Naelasari, "Moral Education and The Independence of Students in Boarding School al-Urwatul Wutsqo Jombang" *Journal Of Education*, Vol Number 1, (Mei, 2017), 17.

pada pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan terdapat suatu individu, yakni pemegang otoritas.

Penanaman kemandirian pada diri siswa merupakan solusi yang tepat untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif, dengan begitu siswa mampu memilah hal-hal yang baik dan buruk, mengambil keputusan yang bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>18</sup> Mengingat hampir 90% santri pondok berusia remaja, tak jarang pula banyak yang melakukan pelanggaran. Dengan karakteristik remaja yang berbeda-beda tersebut menjadi salah satu masalah umum yang sering dihadapi yaitu berkaitan dengan kepatuhan.

Menurut Mussen dalam Pradnya, kemandirian adalah tugas utama bagi remaja. Dengan rasa mengandalkan diri yang kuat, mereka akan mampu melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>19</sup> Masalah yang muncul bagi remaja salah satunya yaitu kemandirian dalam berbagai hal dan kepatuhan akan suatu aturan.

Tak sedikit remaja yang menganggap *mondok* adalah memenjarakan diri dalam penjara suci, banyak aturan yang mengikat, tidak merasa bebas, banyak hal yang harus dikerjakan, tidak ada waktu untuk bersenang-senang, sehingga bagi beberapa remaja hal tersebut tidaklah menyenangkan. Bahkan banyak remaja yang *mondok* karena perintah orangtua dan bukan keinginan diri sendiri. Berdasarkan jurnal Nur Chasanah tentang kepatuhan santri terhadap aturan pesantren modern menyatakan santri yang memilih tinggal di pondok pesantren atas kemauan sendiri cenderung memiliki kesadaran diri

---

<sup>18</sup> Pratiwi, "The Effect of .", 88.

<sup>19</sup> Pradnya Patriana, *Hubungan Antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa di Semarang* (Skripsi : Undip Semarang, 2007), 21.

yang cukup tinggi sehingga memiliki kesadaran tinggi untuk menaati peraturan yang berlaku di pesantren.<sup>20</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dengan judul “ Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada siswa Pondok Pesantren” didapatkan hasil bahwa kemandirian memberi sumbangan terhadap penyesuaian diri sebesar 41,9% sedangkan terdapat factor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri diluar variabel kemandirian sebesar 58,1%. Dapat disimpulkan bawah kemandirian memiliki peran cukup penting dalam penyesuaian diri pada santri. Kemandirian dan penyesuaian diri diharapkan dapat dimiliki oleh semua santri, namun demikian tidak semua santri memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan pondok.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Kerlinger, hipotesis adalah prediksi tentang fenomena, pernyataan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih.<sup>21</sup>

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan positif antara kemandirian dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur, Desa Duwet, Kec. Wates, Kab. Kediri.

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara kemandirian dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Jabal Nuur, Desa Duwet, Kec. Wates, Kab. Kediri.

---

<sup>20</sup> Chasanah, “Leadership of Kiai and Students Obedience., 45.

<sup>21</sup> Eta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta : CV Andi Offset,2010), 90.

## **G. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang hal yang dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Peneliti berasumsi bahwa santri yang mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, termasuk mampu menyesuaikan diri dengan aturan pondok pesantren.

Santri yang mandiri mampu melakukan inisiatif untuk berinteraksi dengan santri lainnya, hingga mampu beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan pondok pesantren. Penyesuaian diri tersebut membuat santri terbiasa dengan kegiatan pondok, hingga aturan dipondok pesantren pun tidak dirasa beban. Mematuhi aturan merupakan salah satu wujud bahwa santri mampu mandiri dalam hal memutuskan mana hal yang patut untuk dilakukan dan mana hal yang harusnya tidak perlu dikerjakan.

Sehingga asumsi peneliti, ketika tingkat kemandirian santri tinggi maka santri tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi pula, begitu pun sebaliknya. Ketika tingkat kepatuhan santri rendah, tingkat kemandirian santri pun terbilang rendah. Mereka mampu memutuskan sesuatu yang harus dilakukan guna melakukan adaptasi dilingkungan pondok tanpa bergantung dengan orang dewasa lainnya. Kemandirian tersebut menjadi pendorong terbentuknya kepatuhan seorang santri karena rasa nyaman yang sudah didapatkan. Selain itu keyakinan yang terbentuk didalam lingkungan pondok,

rasa diterima oleh sekelompok orang dilingkungan pondok mampu memunculkan rasa patuh.

#### **H. Penegasan Istilah**

Berikut adalah penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam skripsi ini, agar tidak timbul pengertian yang kurang jelas, yaitu :

1. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dengan kemampuan diri sendiri, melakukan sesuatu atas inisiatif sendiri yang didasarkan pada tanggung jawab dan percaya diri tanpa menggantungkan pada orang lain.
2. Kepatuhan adalah perilaku taat, meatuhi, menerima, merespon dan mempercayai suatu perintah atau aturan yang diciptakan seseorang yang memiliki otoritas.

#### **I. Telaah Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zahara pada tahun 2019, dalam skripsi program strata satu program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri (baru) di Pondok Pesanten Diniyyah Putri yang artinya bahwa kemandirian memepengaruhi penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren. Ada hubungan positif antara kemandirian



dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kemandirian maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri pada santri.<sup>22</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian santri, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang kemandirian santri terkait dengan penyesuaian diri pada santri baru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Monika Dini Landria pada tahun 2018, dalam skripsi program strata satu jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma yang berjudul Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Depok, SMA Negeri 2 Ngaglik, dan SMA Kolombo Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara kemandirian siswa dengan motivasi belajar siswa. Adanya hubungan ini berarti bahwa apabila kemandirian siswa tinggi maka motivasi belajar siswa tinggi pula, dan jika kemandirian siswa rendah maka motivasi belajar siswa akan rendah pula.<sup>23</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang hubungan kemandirian dengan motivasi belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tsania Rizqi Laila pada tahun 2018, dalam skripsi program strata program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Hubungan Kekuatan Karakter

---

<sup>22</sup> Nur Zahara, *Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 26.

<sup>23</sup> Monika Dini Landria, *Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Depok, SMA Negeri 2 Ngaglik, dan SMA Kolombo Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2018), 55.

dan Kepatuhan Santri pada Peraturan Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kekuatan karakter dan kepatuhan santri pada peraturan Pondok Pesantren.<sup>24</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kepatuhan santri, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang hubungan kekuatan karakter dan kepatuhan santri pada peraturan Pondok Pesantren.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sayida Zulafaul Laiyina pada tahun 2016, dalam skripsi program strata jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kepatuhan, religiusitas, dan kontrol diri.<sup>25</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kepatuhan santri, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Krisnatuti, Tin Herawati, dan Nuurlaili Rahmah Dini pada tahun 2011, dalam jurnal yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja, dalam jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Vol. 4, No. 2,

---

<sup>24</sup> Tsania Rizqi Laila, *Hubungan Kekuatan Karakter dan Kepatuhan Santri pada Peraturan Pondok Pesantren* (Skripsi, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2018), 47.

<sup>25</sup> Sayida Zulafaul Laiyina, *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 65.

Agustus 2011 Institut Pertanian Bogor. Hasil dari penelitian ini sebagian besar santri memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong dalam kategori rendah, tetapi kemandirian dan kecerdasan emosi santri remaja tergolong dalam kategori baik.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemandirian dan kepatuhan santri, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti hubungan antara kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri.

---

<sup>26</sup> Diah Krisnatuti dkk., “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 4 No. 2 (Agustus, 2011), 148.